

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Hakikat Sastra

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang disampaikan melalui bahasa sebagai media artistik yang mengandung nilai estetika dan makna simbolik. Melalui karya sastra, pengarang dapat merepresentasikan pengalaman, gagasan, serta pandangan hidup yang berkaitan dengan realitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi kehidupan yang mampu menghadirkan berbagai persoalan kemanusiaan secara imajinatif dan bermakna. (Nurgiyantoro, 2020, hlm. 3).

Sastra juga dipahami sebagai produk budaya yang lahir dari interaksi antara pengarang dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan historis yang melatar belakangnya. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan kritik sosial, refleksi budaya, serta pandangan terhadap realitas kehidupan manusia sebagaimana dijelaskan oleh Ratna, (2017, hlm. 23).

Ratna, (2017, hlm. 35) juga menjelaskan bahwa, dalam kajian sastra modern, teks sastra tidak lagi dipandang sebagai karya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari jaringan teks yang saling berkaitan. Setiap karya sastra memiliki hubungan dengan karya lain baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengaruh, adaptasi, maupun transformasi teks sebelumnya.

Pradopo, (2017, hlm. 12) menjelaskan bahwa, penelitian sastra kontemporer juga menunjukkan bahwa karya sastra menjadi ruang dialog antara pengarang, pembaca, dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Interaksi tersebut menjadikan karya sastra sebagai objek kajian yang dinamis karena selalu terbuka terhadap berbagai pendekatan analisis.

Selain memiliki fungsi estetis, karya sastra juga memiliki fungsi edukatif dalam dunia pendidikan. Karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik, seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperkaya kosakata, serta meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra, dijelaskan oleh Sari, (2024, hlm. 45).

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang disampaikan melalui bahasa sebagai media artistik yang mengandung nilai estetika dan makna simbolik. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi kehidupan yang merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan pandangan hidup manusia. Selain itu, sastra juga dipahami sebagai produk budaya yang tidak terlepas dari konteks sosial, historis, dan hubungan antarteks, sehingga keberadaannya bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai pendekatan analisis. Dalam konteks pendidikan, sastra memiliki fungsi edukatif karena dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, kemampuan berpikir kritis, serta apresiasi peserta didik terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan.

2. Teori Intertekstualisme

a. Pengertian Intertekstualisme

Intertekstualisme merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang memandang bahwa sebuah teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan teks-teks lain yang telah ada sebelumnya. Konsep intertekstualisme pertama kali diperkenalkan oleh Julia Kristeva yang menyatakan bahwa setiap teks merupakan hasil penyerapan dan transformasi teks lain sehingga membentuk jaringan makna yang saling berkaitan sebagaimana dijelaskan oleh Octafiona *et al.*, (2024, hlm. 647).

Intertekstualisme memandang teks sebagai bagian dari jaringan makna yang saling berhubungan. Dalam proses penciptaannya, pengarang sering kali menyerap, mengadaptasi, atau mentransformasikan unsur-unsur dari teks lain sehingga menghasilkan karya baru yang memiliki makna berbeda namun tetap memiliki keterkaitan dengan teks sebelumnya. (Ratna, 2017, hlm. 173).

Dalam kajian sastra, sebuah karya tidak pernah lahir secara sepenuhnya baru, melainkan selalu memiliki hubungan dengan karya karya sebelumnya. Pandangan ini sejalan dengan konsep intertekstualisme yang menyatakan bahwa setiap teks merupakan hasil dialog dengan teks lain yang telah ada sebelumnya. Menurut Teeuw, (2013, hlm. 120) karya sastra pada hakikatnya tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan dengan karya sastra lain yang telah lebih dahulu muncul. Hubungan tersebut dapat berupa persamaan tema, struktur cerita, motif, maupun pengaruh ide tertentu.

Lebih lanjut, Teeuw, (2013, hlm. 121) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap suatu karya sastra akan menjadi lebih mendalam apabila pembaca mampu melihat hubungan karya tersebut dengan teks lain. Dengan demikian, analisis intertekstual dapat membantu mengungkap makna yang lebih luas dalam sebuah karya sastra melalui penelusuran keterkaitan antar teks. Pendekatan ini membantu mengungkap proses transformasi makna serta hubungan antar teks yang membentuk struktur karya sastra sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro, (2020, hlm. 41).

Penelitian terbaru Octafiona *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa intertekstualitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar karya sastra, tetapi juga dapat melibatkan teks budaya lain seperti film, media digital, maupun wacana sosial yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa intertekstualisme merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang memandang teks sebagai bagian dari jaringan makna yang saling berkaitan dengan teks-teks lain. Setiap karya sastra tidak lahir secara

mandiri, melainkan merupakan hasil dialog, penyerapan, dan transformasi dari teks sebelumnya. Hubungan antarteks tersebut dapat berupa persamaan tema, struktur, motif, maupun pengaruh ide yang membentuk makna baru dalam sebuah karya. Selain itu, intertekstualisme juga menekankan bahwa pemahaman terhadap teks akan menjadi lebih mendalam apabila dikaji melalui keterkaitannya dengan teks lain, baik dalam bentuk sastra maupun teks budaya yang lebih luas seperti media dan wacana sosial. Dengan demikian, pendekatan intertekstualisme berperan penting dalam mengungkap proses pembentukan makna serta hubungan dinamis antar teks dalam karya sastra.

b. Prinsip Dasar Intertekstualisme

Prinsip dasar intertekstualisme dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Julia Kristeva dan Michael Riffaterre. Kristeva, (1980, hlm. 66) menyatakan bahwa, setiap teks merupakan mosaik kutipan yang terbentuk melalui proses penyerapan dan transformasi teks lain. Sementara itu, Riffaterre, (1978, hlm. 5) menjelaskan bahwa, makna teks dibangun melalui hubungan dengan teks lain atau interteks yang menjadi dasar pemaknaannya.

Pemikiran tersebut diperkuat oleh A. Teeuw, (2013, hlm 120-121) dan Burhan Nurgiyantoro, (2020, hlm 41-45) yang menyatakan bahwa karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan selalu memiliki keterkaitan dengan teks lain. Selain itu, kajian intertekstual kontemporer menunjukkan bahwa hubungan antarteks tidak hanya terbatas pada karya sastra, tetapi juga mencakup teks budaya lain seperti media dan wacana sosial. Dengan demikian, prinsip-prinsip intertekstualisme digunakan sebagai landasan konseptual dalam menganalisis hubungan antarteks dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

1) Teks Tidak Berdiri Sendiri

Prinsip pertama menyatakan bahwa teks sastra tidak berdiri sendiri. Kristeva menyatakan bahwa setiap teks merupakan mosaik

kutipan yang menyerap berbagai unsur teks lain yang telah ada sebelumnya, dijelaskan oleh Octafiona *et al.*, (2024, hlm. 649). Hal ini menunjukkan bahwa teks sastra selalu berada dalam jaringan wacana yang saling berhubungan.

Pandangan tersebut dipertegas oleh Nurgiyantoro, (2020, hlm. 42) yang menjelaskan bahwa karya sastra merupakan hasil dialog antara teks baru dengan teks-teks sebelumnya, baik secara eksplisit maupun implisit.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks sastra tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam jaringan hubungan dengan teks-teks lain yang telah ada sebelumnya. Setiap karya sastra merupakan hasil dialog, penyerapan, dan transformasi dari berbagai teks, baik secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, makna sebuah teks tidak dapat dipahami secara utuh tanpa melihat keterkaitannya dengan teks lain. Dengan demikian, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dipahami sebagai karya yang memiliki relasi dengan berbagai teks sastra, sosial, dan budaya dalam konteks masyarakat kontemporer.

2) Makna Teks Dibentuk melalui Relasi antarteks

Prinsip kedua menyatakan bahwa makna teks tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan dibentuk melalui relasi antarteks. Kristeva menyatakan bahwa makna teks lahir dari proses dialog antara teks satu dengan teks lainnya, dijelaskan oleh Octafiona *et al.*, (2024, hlm. 650).

Nurgiyantoro, (2020, hlm. 43-44) menjelaskan bahwa pemaknaan karya sastra akan lebih komprehensif apabila pembaca mampu mengaitkan teks dengan teks lain yang relevan. Kajian kontemporer juga menegaskan bahwa relasi antarteks memungkinkan pembaca memahami makna teks dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro, (2020, hlm. 43).

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna teks sastra tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan dibentuk melalui relasi antarteks yang saling berhubungan. Makna suatu karya lahir dari proses dialog antara teks satu dengan teks lainnya, sehingga pemahaman terhadap teks akan menjadi lebih komprehensif apabila pembaca mampu mengaitkannya dengan teks-teks yang relevan. Selain itu, relasi antarteks juga memungkinkan pembaca memahami makna teks dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Dengan demikian, analisis intertekstual menjadi penting untuk mengungkap kedalaman makna yang terkandung dalam karya sastra.

3) Transformasi Teks dan Hipogram

Prinsip ketiga berkaitan dengan adanya proses transformasi teks. Konsep hipogram dikemukakan oleh Riffaterre untuk menjelaskan bahwa teks baru lahir dari teks dasar yang menjadi latar penciptaannya, dijelaskan Nurgiyantoro, (2020, hlm. 45).

Riffaterre menjelaskan bahwa teks baru tidak sekadar meniru teks sebelumnya, tetapi melakukan transformasi melalui pengembangan, modifikasi, atau penyimpangan sehingga melahirkan makna baru. Penjelasan ini dipertegas oleh Nurgiyantoro, (2020, hlm. 45) yang menyatakan bahwa konsep hipogram digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana unsur-unsur teks lama diolah kembali dalam teks baru. Prinsip ini menjadi dasar analisis intertekstual dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa transformasi teks merupakan proses penting dalam intertekstualisme, di mana teks baru tidak lahir secara murni, melainkan berangkat dari teks dasar (hipogram) yang telah ada sebelumnya. Dalam proses tersebut, pengarang tidak sekadar meniru, tetapi melakukan pengembangan, modifikasi, maupun penyimpangan terhadap unsur-unsur teks lama sehingga

menghasilkan makna baru. Dengan demikian, konsep hipogram menjadi landasan untuk mengidentifikasi hubungan antara teks lama dan teks baru serta memahami proses pembentukan makna dalam karya sastra melalui analisis intertekstual.

4) Peran Aktif Pembaca dalam Penafsiran

Prinsip keempat dalam kajian intertekstual menekankan peran aktif pembaca dalam membangun makna teks. Menurut Julia Kristeva, hubungan antarteks tidak selalu disampaikan secara eksplisit dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, pembaca perlu melakukan pembacaan yang kritis untuk mengidentifikasi keterkaitan antara teks yang sedang dibaca dengan teks-teks lain yang pernah ada sebelumnya sebagaimana dijelaskan Ratna, (2017, hlm. 173).

Nurgiyantoro, (2020, hlm. 45) menjelaskan bahwa dalam kajian intertekstual, pembaca tidak hanya berperan sebagai penerima makna, tetapi juga sebagai penafsir yang aktif dalam menghubungkan berbagai referensi tekstual. Melalui proses tersebut, pembaca dapat memahami makna teks secara lebih mendalam karena makna sebuah karya sastra sering kali terbentuk melalui dialog dengan teks lain yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian, keberadaan pembaca menjadi unsur penting dalam proses pemaknaan karya sastra. Pemahaman terhadap hubungan antarteks memungkinkan pembaca menemukan berbagai makna baru yang tidak selalu tampak secara langsung di dalam teks.

c. Bentuk-Bentuk Relasi Intertekstual

Dalam kajian intertekstual, hubungan antarteks tidak bersifat tunggal, melainkan hadir dalam berbagai bentuk relasi yang membangun makna baru dalam teks sastra. Riffaterre menjelaskan bahwa, sebuah teks sastra selalu berangkat dari hipogram, yakni teks atau wacana sebelumnya yang menjadi dasar penciptaan teks baru melalui proses transformasi. Transformasi tersebut dapat berupa

pengembangan, penyimpangan, maupun pengolahan ulang unsur-unsur tertentu dari teks sebelumnya sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro, (2020, hlm. 80)

Lebih lanjut, Nurgiyantoro, (2020, hlm. 87) menyatakan bahwa, relasi intertekstual dapat ditelusuri melalui kesamaan atau perbedaan unsur intrinsik antarteks, seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang dikandung teks. Relasi tersebut tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan dapat hadir secara implisit melalui pengulangan motif, pola cerita, atau wacana sosial yang serupa.

Dalam konteks sastra kontemporer, relasi intertekstual juga mencakup hubungan teks sastra dengan teks non-sastra, seperti wacana sosial, budaya populer, ideologi, serta realitas sosial yang berkembang di masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Ratna, (2017, hlm. 172).

Selain itu, hubungan antarteks dalam kajian intertekstual tidak hanya dipahami sebagai keterkaitan secara konseptual, tetapi juga dapat diidentifikasi melalui berbagai bentuk relasi yang muncul dalam teks sastra. Proses intertekstual memungkinkan pengarang untuk mengolah kembali unsur-unsur teks sebelumnya melalui penyerapan, pengembangan, maupun penyimpangan sehingga menghasilkan makna baru yang lebih kontekstual. Dengan demikian, relasi antarteks tidak hanya menunjukkan adanya keterkaitan antar teks, tetapi juga mencerminkan proses kreatif pengarang dalam membangun makna yang dinamis sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan pandangan tersebut, bentuk-bentuk relasi intertekstual merupakan perwujudan konkret dari prinsip-prinsip intertekstualisme dalam karya sastra. Berdasarkan penjelasan Riffaterre sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro serta kajian intertekstual kontemporer, relasi antarteks dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk berikut.

1) Penyerapan (Adopsi)

Riffaterre, menyatakan bahwa penyerapan terjadi ketika teks baru mengambil unsur-unsur tertentu dari teks lain, seperti tema, tokoh, atau wacana sosial, tanpa mengubah struktur dasarnya secara signifikan. (Nurgiyantoro, 2020, hlm. 47).

2) Transformasi

Nurgiyantoro, (2020, hlm. 48) menyatakan bahwa transformasi merupakan proses pengubahan unsur-unsur teks lain ke dalam bentuk baru sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan ideologis pengarang.

3) Pengembangan dan Modifikasi

Pengembangan dan modifikasi terjadi ketika teks baru memperluas atau mengubah unsur-unsur dari teks sebelumnya sehingga melahirkan makna baru yang lebih kontekstual. Dalam proses ini, pengarang tidak hanya menyalin teks lama, tetapi juga melakukan penyesuaian terhadap konteks sosial, budaya, maupun ideologi yang melatarbelakangi penciptaan karya tersebut. (Nurgiyantoro, 2020, hlm. 49).

4) Penyimpangan (Deviansi)

Penyimpangan atau deviansi merupakan bentuk relasi intertekstual yang menunjukkan adanya perubahan atau penolakan terhadap unsur teks sebelumnya. Melalui proses ini, pengarang dapat menghadirkan perspektif baru terhadap teks yang dijadikan rujukan sehingga menghasilkan makna yang berbeda dari teks asalnya, dijelaskan oleh Mukhamedova, (2022, hlm. 538).

Penelitian mengenai intertekstualitas juga menunjukkan bahwa hubungan antarteks dapat menghasilkan berbagai bentuk transformasi makna, termasuk reinterpretasi, kritik, maupun pembaruan makna dalam karya sastra. Hubungan tersebut memungkinkan teks baru menghadirkan perspektif yang berbeda terhadap teks sebelumnya sehingga memperkaya makna yang

dihasilkan dalam karya sastra, dijelaskan oleh Nurgiyantoro, (2020, hlm. 49).

Mengacu pada teori di atas, maka dapat dipahami bahwa relasi intertekstual dalam karya sastra tidak hanya terbatas pada satu bentuk hubungan, melainkan hadir dalam berbagai variasi yang mencerminkan proses kreatif pengarang dalam mengolah teks-teks sebelumnya. Bentuk-bentuk relasi seperti penyerapan, transformasi, pengembangan dan modifikasi, serta penyimpangan menunjukkan bahwa teks baru merupakan hasil interaksi dinamis dengan teks lain yang menjadi hipogramnya. Setiap bentuk relasi tersebut memberikan kontribusi terhadap pembentukan makna baru yang lebih kontekstual sesuai dengan latar sosial, budaya, dan ideologis yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra.

d. Intertekstualisme dalam Sastra Kontemporer

Dalam sastra kontemporer, intertekstualisme tidak hanya merujuk pada relasi dengan teks sastra sebelumnya, tetapi juga mencakup hubungan dengan teks-teks sosial, budaya, dan ideologis yang hidup di masyarakat. Pendekatan intertekstualisme kontemporer memungkinkan peneliti mengungkap strategi estetik pengarang dalam merepresentasikan realitas sosial melalui relasi antarteks yang lebih luas.

Kajian intertekstualitas memandang karya sastra sebagai bagian dari jaringan wacana yang saling berkaitan dengan konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, teks sastra tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan berbagai teks lain yang membentuk makna secara dinamis (Octafiona, 2024).

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2022, hlm. 5) menunjukkan bahwa intertekstualitas dalam karya sastra dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk transformasi, seperti ekspansi, konversi, dan modifikasi terhadap teks sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa teks baru tidak sekadar mengadaptasi, tetapi juga

mengolah teks lama secara kreatif sehingga menghasilkan makna baru yang lebih kontekstual.

Selain itu, penelitian Maulana & Akbar, (2025) menunjukkan bahwa intertekstualitas dalam sastra kontemporer juga melibatkan proses reinterpretasi terhadap teks melalui pendekatan baru sehingga menghadirkan perspektif yang relevan dengan kondisi masyarakat modern.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa intertekstualisme dalam sastra kontemporer merupakan pendekatan yang memandang teks sebagai bagian dari jaringan wacana yang luas, tidak hanya terbatas pada hubungan dengan karya sastra sebelumnya, tetapi juga mencakup teks sosial, budaya, dan ideologis yang berkembang di masyarakat. Relasi antarteks tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk transformasi, seperti ekspansi, modifikasi, dan reinterpretasi yang memungkinkan lahirnya makna baru.

Dengan demikian, pendekatan intertekstualisme kontemporer relevan digunakan untuk menganalisis novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, karena mampu mengungkap hubungan antarteks yang membentuk makna dalam karya tersebut serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar teks cerpen di kelas XI SMA.

e. Intertekstualisme dan Pembelajaran Kreatif

Pendekatan intertekstualisme memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran kreatif karena mendorong peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan melalui keterkaitan antarteks dan pengalaman literasi yang dimilikinya. Dalam konteks pembelajaran sastra, intertekstualitas dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang membantu peserta didik memahami hubungan antarwacana serta mengembangkan interpretasi terhadap teks sastra.

Pembelajaran sastra yang kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik karena melibatkan proses interpretasi, refleksi, dan pengembangan makna dari berbagai teks yang dipelajari (Mardi *et al.*, 2025, hlm. 112).

Sejalan dengan itu, Septiari *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa penerapan pendekatan teori sastra modern dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam memahami dan mengembangkan makna karya sastra melalui pengalaman belajar yang lebih luas dan kontekstual.

Selain itu, Juliati *et al.*, (2025, hlm. 72-79) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang mengintegrasikan berbagai bentuk teks mampu meningkatkan imajinasi dan kreativitas peserta didik, sehingga mereka lebih aktif dalam mengembangkan ide serta menghasilkan karya baru yang lebih variatif.

Dengan demikian, pendekatan intertekstual dalam pembelajaran sastra dapat mendorong peserta didik untuk tidak sekadar meniru teks model, tetapi juga mengolah dan mengembangkan gagasan secara kreatif sehingga menghasilkan karya sastra baru yang kontekstual.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa intertekstualisme memiliki peran penting dalam pembelajaran kreatif, khususnya dalam pembelajaran sastra. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan melalui keterkaitan antarteks serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Melalui proses interpretasi, refleksi, dan pengembangan makna, peserta didik tidak hanya memahami teks secara lebih mendalam, tetapi juga mampu menghasilkan karya sastra baru yang kontekstual dan inovatif. Dengan demikian, intertekstualisme dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan literasi peserta didik.

3. Novel sebagai Karya Sastra Kontemporer

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang menyajikan cerita panjang dengan penggambaran tokoh, peristiwa, dan latar secara lebih kompleks dibandingkan cerpen. Novel memungkinkan pengarang mengembangkan alur cerita secara lebih luas sehingga berbagai konflik dan perkembangan karakter tokoh dapat digambarkan secara

mendalam. Menurut Nurgiyantoro, (2020, hlm. 12) novel adalah karya fiksi yang menampilkan rangkaian peristiwa kehidupan manusia dengan konflik yang kompleks dan disajikan secara lebih rinci dibandingkan bentuk prosa lainnya.

Sebagai karya sastra, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk merefleksikan kehidupan sosial masyarakat. Melalui cerita yang disajikan, pembaca dapat memahami berbagai persoalan kehidupan manusia serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dijelaskan Nurgiyantoro, (2020, hlm. 13).

Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra & Damayanti, (2025, hlm. 23-31) yang menunjukkan bahwa penggunaan novel dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan minat baca, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, Nugrahani, (2017, hlm. 113-125) menjelaskan bahwa novel sebagai bahan ajar memiliki nilai edukatif yang kuat karena mengandung nilai-nilai karakter yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dipahami sebagai karya sastra kontemporer Indonesia yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai persoalan pendidikan, kemanusiaan, dan ketimpangan sosial. Dalam penelitian ini, novel tersebut dianalisis menggunakan pendekatan intertekstualisme untuk mengungkap relasi antarteks yang membangun makna dan kekhasan novel serta potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel sebagai karya sastra kontemporer merupakan bentuk prosa yang tidak hanya menyajikan cerita dengan struktur yang kompleks, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial serta mengandung nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan masyarakat. Novel memiliki fungsi estetis sekaligus edukatif karena dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, minat baca, serta pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, novel *Orang-Orang Biasa* karya

Andrea Hirata layak dikaji melalui pendekatan intertekstualisme guna mengungkapkan makna yang lebih mendalam serta potensinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pendekatan berbasis teks, yakni teks dipandang sebagai sarana utama dalam pengembangan kemampuan berbahasa dan berpikir peserta didik. Pendekatan ini menempatkan teks sebagai pusat kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami bahasa dalam konteks penggunaannya.

Pendekatan berbasis teks menekankan bahwa bahasa dipelajari melalui penggunaan teks dalam konteks sosial sehingga peserta didik dapat memahami fungsi bahasa dalam kehidupan nyata sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun, (2018, hlm. 1). Oleh karena itu, pemilihan teks yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia.

Abidin, (2015, hlm. 58) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan berkembang melalui latihan yang berkesinambungan dalam kegiatan pembelajaran berbasis teks.

Sejalan dengan itu, Dewanta *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teks memungkinkan peserta didik memahami bahasa dalam konteks penggunaannya melalui berbagai aktivitas literasi yang terintegrasi. Selain itu, Simarmata *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis teks juga efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis serta kreativitas peserta didik dalam menghasilkan karya sastra.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks merupakan pendekatan yang menempatkan teks sebagai pusat dalam pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik memahami struktur dan fungsi bahasa, tetapi juga mengembangkan

keterampilan berbahasa secara terpadu, meliputi menyimak, berbicara dan mempresentasikan, membaca dan memirsa, serta menulis. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teks menjadi landasan yang relevan dalam pembelajaran sastra, termasuk dalam pemanfaatan novel sebagai alternatif bahan ajar.

5. Pembelajaran Menulis Cerpen

Cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi yang memiliki cerita relatif singkat dan terfokus pada satu peristiwa utama. Cerpen biasanya dapat dibaca dalam waktu yang relatif singkat karena jumlah kata dan kompleksitas ceritanya lebih terbatas dibandingkan novel. Menurut Waluyo, (2017, hlm. 45) cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan suatu peristiwa dengan jumlah tokoh terbatas serta alur cerita yang sederhana sehingga dapat dibaca dalam sekali duduk.

Cerpen dibangun oleh unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk kesatuan cerita yang utuh sehingga mampu menyampaikan pesan kepada pembaca, dijelaskan Waluyo, (2017, hlm. 47).

Menulis merupakan keterampilan produktif yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan sistematis. Dalam pembelajaran sastra, cerpen dipandang sebagai teks yang efektif untuk melatih keterampilan menulis karena memiliki struktur yang relatif sederhana namun tetap menuntut kreativitas pengarang.

Dalman, (2016, hlm. 105) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis cerpen dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berimajinasi, mengekspresikan gagasan, serta memahami unsur-unsur pembangun karya sastra secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen memerlukan bahan ajar yang kontekstual dan inspiratif agar peserta didik mampu mengembangkan ide, alur, tokoh, dan konflik secara kreatif.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi yang memiliki cerita singkat dengan struktur sederhana, namun tetap dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh. Dalam konteks pembelajaran, menulis cerpen menjadi salah satu keterampilan produktif yang penting karena mampu melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan sistematis peserta didik. Melalui kegiatan menulis cerpen, peserta didik dapat mengembangkan imajinasi, mengekspresikan gagasan, serta memahami secara lebih mendalam unsur-unsur pembangun karya sastra. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen perlu didukung dengan bahan ajar yang kontekstual dan inspiratif agar peserta didik mampu menghasilkan karya yang kreatif dan bermakna.

6. Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena menjadi sarana yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat yang membantu peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran secara lebih sistematis. Menurut Prastowo, (2019, hlm. 17) bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh pendidik serta peserta didik dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar yang baik harus disusun dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu, bahan ajar juga perlu dirancang secara menarik agar mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan memudahkan mereka dalam memahami materi yang dipelajari. (Prastowo, 2019, hlm. 19).

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Magdalena *et al.*, (2020, hlm. 314) menyatakan bahwa bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain relevan dengan kurikulum, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kontekstual, serta mampu mendorong keterlibatan aktif

peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran sastra, bahan ajar idealnya tidak hanya menyajikan teks, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan daya apresiasi, imajinasi, dan kreativitas.

Sastra sebagai bahan ajar memiliki keunggulan karena mengandung nilai estetis, moral, dan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan karakter peserta didik, dijelaskan Wicaksono, (2017, hlm. 88). Pemanfaatan karya sastra sebagai bahan ajar memungkinkan peserta didik memahami kehidupan secara lebih mendalam melalui pengalaman estetik yang diperoleh dari teks.

Pemanfaatan karya sastra, khususnya novel, sebagai bahan ajar memungkinkan peserta didik memperoleh contoh konkret pengembangan unsur intrinsik yang dapat dijadikan acuan dalam menulis cerpen. Dalam penelitian ini, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dimanfaatkan sebagai alternatif sumber bahan ajar teks cerpen melalui pendekatan intertekstualisme kontemporer yang dapat digunakan sebagai sumber inspirasi yang membantu peserta didik mengaitkan teks yang dibaca dengan teks yang akan ditulis.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami materi secara sistematis dan bermakna. Bahan ajar yang baik harus disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran, relevan dengan kurikulum, serta mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya sastra, bahan ajar tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kemampuan apresiasi, imajinasi, dan kreativitas peserta didik. Pemanfaatan karya sastra, seperti novel, sebagai bahan ajar memiliki keunggulan karena mengandung nilai estetis, moral, dan sosial, serta dapat menjadi sumber inspirasi dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan demikian, penggunaan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea

Hirata sebagai alternatif bahan ajar melalui pendekatan intertekstualisme menjadi alternatif yang relevan untuk mendukung pengembangan keterampilan menulis cerpen secara kreatif dan kontekstual.

7. Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra di sekolah menengah atas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra serta menumbuhkan kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik diharapkan mampu memahami isi karya sastra, menganalisis unsur-unsurnya, serta mengapresiasi nilai estetika di dalamnya. Menurut Abidin, (2015, hlm. 221) pembelajaran sastra dalam pendidikan bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam karya sastra.

Dalam kurikulum bahasa Indonesia di SMA, teks cerpen menjadi salah satu materi yang dipelajari oleh peserta didik. Pembelajaran cerpen tidak hanya berfokus pada pemahaman isi cerita, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut (Abidin, 2015, hlm. 223).

Sejalan dengan itu, Febriya, (2019) menyatakan bahwa pembelajaran cerpen di SMA memiliki relevansi sebagai bahan ajar yang mampu mengembangkan pemahaman unsur intrinsik serta nilai karakter dalam karya sastra. Selain itu, Damanik *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dan literasi dalam menulis cerpen dapat meningkatkan kemampuan serta kreativitas peserta didik dalam menghasilkan karya sastra.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra di SMA memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan apresiasi, berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik. Melalui pembelajaran cerpen, peserta didik tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menganalisis unsur intrinsik serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pembelajaran sastra

juga dapat meningkatkan kemampuan literasi dan kreativitas peserta didik dalam menulis karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra di SMA menjadi sarana yang strategis dalam membentuk kemampuan literasi serta karakter peserta didik.

8. Landasan Teologis

Landasan teologis dalam penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa sastra dan pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Al-Qur'an menegaskan pentingnya penggunaan akal dan refleksi dalam memahami kehidupan, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 yang menekankan perintah membaca dan belajar.

Selain itu, pentingnya ilmu pengetahuan juga ditegaskan dalam Q.S. Az-Zumar ayat 9 yang menunjukkan perbedaan antara orang yang berilmu dan tidak berilmu. Ayat ini mengandung makna bahwa proses pembelajaran berkaitan erat dengan kemampuan berpikir dan memahami kebenaran.

Lebih lanjut, dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18 dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya sebagai bentuk refleksi diri. Nilai ini sejalan dengan pembelajaran sastra yang mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman hidup melalui teks serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa landasan teologis dalam penelitian ini menegaskan pentingnya aktivitas membaca, berpikir, dan refleksi sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5, Q.S. Az-Zumar ayat 9, dan Q.S. Al-Hasyr ayat 18 menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk mencari ilmu, menggunakan akal, serta melakukan refleksi terhadap kehidupan.

9. Landasan Filosofis

Landasan filosofis penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan harus berakar pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Falsafah hidup masyarakat Sunda yang menjunjung nilai *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* mencerminkan prinsip saling mengasihi, saling

mencerdaskan, dan saling membimbing dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk karakter individu yang berakhlak dan berbudaya sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, (2009) bahwa kebudayaan merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan itu, Dewantara, (2013) menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa serta bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter dan berkepribadian. Dalam konteks ini, nilai-nilai lokal seperti *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* menjadi relevan dalam pembelajaran sastra karena mampu menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan sikap humanis peserta didik.

Selain itu, Freire, (2000) menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan reflektif dan kritis peserta didik melalui pemahaman terhadap teks dan konteks sosialnya.

Melalui pengkajian sastra kontemporer, nilai-nilai budaya tersebut dapat diinternalisasikan secara kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan etis.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis dalam penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Nilai *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* mencerminkan prinsip kehidupan yang humanis dan relevan dengan tujuan pembelajaran sastra yang mengembangkan empati, kepedulian sosial, serta sikap reflektif.

Selain itu, pandangan para ahli menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran sastra berbasis nilai-nilai budaya lokal menjadi

pendekatan yang strategis dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan etis secara seimbang.

10. Landasan Psikologis

Landasan psikologis penelitian ini berkaitan dengan karakteristik peserta didik kelas XI SMA yang berada pada tahap perkembangan remaja. Pada tahap ini, peserta didik telah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan reflektif serta mulai mampu memahami makna simbolik dalam karya sastra. Menurut Piaget & Inhelder, (2008), remaja berada pada tahap operasional formal yang ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak dan logis.

Sejalan dengan itu, Vygotsky & Cole, (1978) menyatakan bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam lingkungan belajar. Selain itu, Bruner, (1996) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus bersifat kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Pemanfaatan teks sastra yang kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik, seperti novel *Orang-Orang Biasa*, dinilai sesuai untuk mendukung perkembangan kognitif dan afektif peserta didik dalam pembelajaran teks cerpen.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa landasan psikologis penelitian ini menekankan bahwa peserta didik SMA berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan mereka berpikir abstrak, logis, dan reflektif. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh interaksi sosial serta pengalaman belajar yang kontekstual.

Dengan demikian, penggunaan teks sastra yang relevan dengan kehidupan peserta didik dapat mendukung perkembangan kognitif dan afektif mereka. Pendekatan intertekstualisme dalam pembelajaran sastra juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

B. Penelitian Terdahulu dan Kedudukan Penelitian

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam kajian teori yang berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan sekaligus mengidentifikasi kebaruan (*novelty*) penelitian. Berbagai penelitian yang relevan telah mengkaji novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dari beragam perspektif, seperti analisis struktural, nilai pendidikan karakter, nilai moral, kajian pragmatik, dan stilistika, serta pemanfaatannya dalam pembelajaran di SMA. Namun, berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, belum ditemukan kajian yang secara khusus menelaah intertekstualisme kontemporer serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar teks cerpen. Oleh karena itu, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Epa Kurniawati (2025)	<i>Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Orang-Orang Biasa” karya Andrea Hirata serta Pemanfaat</i>	Mengkaji struktur novel dan nilai pendidikan karakter serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar berbasis TPACK di SMA dengan	Sama-sama menggunakan objek kajian novel dan mengaitkannya dengan pemanfaatan sebagai bahan ajar di SMA.	Fokus pada analisis struktural, nilai karakter, dan pendekatan TPACK, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada intertekstualisme

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>annya sebagai Bahan Ajar Berbasis TPACK di SMA</i>	pendekata n kualitatif deskriptif.		kontempore r dan pemanfaata nnya sebagai bahan ajar teks cerpen.
2.	Istiqomah & Marzuki (2024)	<i>Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata</i>	Mengidentifikasi dan memperkuat nilai karakter dalam novel.	Kesamaan pada objek kajian novel.	Tidak mengkaji relasi antarteks dan tidak menggunakan pendekatan intertekstualisme.
3.	Utami Putri, dkk. (2022)	<i>Nilai-Nilai Moral, Pendidikan, dan Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya</i>	Mengkaji nilai moral, pendidikan, dan sosial menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Sama-sama menggunakan objek kajian novel.	Belum mengkaji intertekstualisme dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks cerpen.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>Andrea Hirata</i>			
4.	Merda Sari (2023)	<i>Implikatur Percakapan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA</i>	Mengkaji implikatur percakapan (kajian pragmatik) serta relevansinya sebagai bahan ajar	Sama-sama menautkan novel dengan pembelajaran di SMA	Fokus kajian pragmatik, tidak menggunakan pendekatan intertekstualisme.
5.	Veni Zakiatun Nabilah (2021)	<i>Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya</i>	Mengkaji aspek stilistika (gaya bahasa perulangan) serta implikasinya dalam pembelajaran.	Sama-sama mengaitkan novel dengan konteks pembelajaran .	Tidak menelaah relasi antarteks sebagai fokus utama.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA</i>			

Berdasarkan komparasi penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji intertekstualisme kontemporer dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks cerpen di kelas XI SMA. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dan mengisi celah penelitian yang belum dikaji oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini berkedudukan sebagai penelitian kualitatif deskriptif yang mengintegrasikan kajian sastra dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada analisis nilai atau unsur intrinsik novel, penelitian ini menitikberatkan pada analisis intertekstualisme kontemporer serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks cerpen. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi strategis sebagai penelitian yang menghubungkan kajian sastra kontemporer dengan kepentingan pedagogis.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa sastra merupakan representasi realitas sosial yang memuat berbagai wacana kehidupan manusia. Dalam konteks sastra kontemporer, karya sastra tidak dipahami sebagai teks yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari jaringan teks yang saling berelasi melalui prinsip intertekstualisme.

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai karya sastra kontemporer memuat berbagai relasi antarteks, baik dengan teks sastra maupun

teks non-sastra yang hidup dalam konteks sosial masyarakat. Relasi tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan intertekstualisme kontemporer, yang mencakup bentuk penyerapan, transformasi, pengembangan, dan penyimpangan unsur-unsur teks.

Hasil analisis intertekstualisme kontemporer tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai dasar konseptual dalam penyusunan bahan ajar teks cerpen untuk kelas XI SMA yang bersifat kontekstual dan sesuai dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 2. 2
Kerangka Pemikiran

